

Strategi Diversifikasi Usaha Pesantren Dalam Menghadapi Disrupsi Ekonomi Digital: Transformasi Digital Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo

Ani Surifah¹, Fauzan², M. F Hidayatullah³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: anisurifah08@gmail.com

Abstract

The rapid development of the digital economy has encouraged Islamic boarding schools (pesantren) to innovate in managing their business units in order to remain competitive and economically independent. This study aims to analyze the business diversification strategy of Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School in responding to digital economic disruption through digital transformation. The research employed a qualitative approach using a literature review. Data were collected from scientific journals, books, and previous studies and analyzed descriptively. The findings indicate that the digitalization of business units, the development of a halal marketplace, the improvement of digital competencies among human resources, the implementation of the Smart Pesantren concept, and digital risk management are strategic efforts to strengthen the competitiveness and economic resilience of the pesantren. Digital transformation is expected to improve operational efficiency, expand market access, and strengthen the role of pesantren in community economic empowerment while maintaining Islamic values.

Keywords: *Business Diversification; Digital Transformation; Islamic Boarding School; Digital Economy; Smart Pesantren.*

Abstrak

Perkembangan ekonomi digital telah mendorong berbagai lembaga, termasuk pesantren, untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan unit usaha agar tetap mampu bersaing dan mempertahankan kemandirian ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diversifikasi usaha Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital melalui transformasi digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang memanfaatkan berbagai buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber data. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi yang relevan dalam mendukung pengembangan usaha pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi unit usaha, pengembangan marketplace halal,

peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penerapan konsep Smart Pesantren, serta penguatan manajemen risiko digital merupakan strategi yang dapat meningkatkan daya saing dan kemandirian ekonomi pesantren. Transformasi digital diharapkan mampu memperluas akses pasar, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, serta memperkuat kontribusi pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Diversifikasi Usaha; Transformasi Digital; Pesantren; Ekonomi Digital; Smart Pesantren.*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya transformasi besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor ekonomi. Kemunculan teknologi digital, marketplace, media sosial, financial technology (fintech), kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), serta berbagai platform berbasis internet telah mengubah pola produksi, distribusi, pemasaran, dan konsumsi masyarakat. Fenomena ini dikenal sebagai disrupsi ekonomi digital, yaitu perubahan mendasar yang terjadi akibat pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi. Disrupsi tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, yang selama ini menjadi salah satu pusat pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Pesantren tidak lagi dipandang semata-mata sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial-ekonomi yang memiliki kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat. Banyak pesantren telah mengembangkan unit-unit usaha yang berfungsi sebagai sumber pendapatan lembaga sekaligus sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Namun, perkembangan ekonomi digital menuntut pesantren untuk melakukan inovasi dan adaptasi agar mampu mempertahankan eksistensi serta meningkatkan daya saing usahanya.

Salah satu pesantren yang memiliki potensi besar dalam menghadapi perubahan tersebut adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Sebagai salah satu pesantren terbesar di Indonesia yang memiliki ribuan santri, jaringan alumni yang luas, serta berbagai unit usaha produktif, Sukorejo memiliki modal sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang sangat kuat untuk melakukan transformasi digital. Oleh karena itu, strategi diversifikasi usaha berbasis teknologi digital menjadi langkah penting agar pesantren mampu meningkatkan ketahanan ekonomi sekaligus memperluas kontribusinya dalam pemberdayaan masyarakat.

Penelitian dan kajian mengenai digitalisasi ekonomi pesantren menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana modernisasi usaha, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi lembaga pesantren. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan perkembangan teknologi digital agar proses transformasi dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas digitalisasi ekonomi, transformasi digital, dan pengembangan usaha pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berbagai informasi yang relevan sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi diversifikasi usaha

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital.

Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo merupakan salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Selain dikenal sebagai pusat pendidikan keislaman, Sukorejo juga memiliki berbagai aktivitas ekonomi yang mendukung kemandirian pesantren

Berbagai unit usaha yang berkembang di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa Sukorejo telah memiliki pengalaman panjang dalam pengelolaan ekonomi berbasis pesantren. Keberadaan koperasi pesantren, usaha perdagangan, layanan kesehatan, sektor pertanian, peternakan, jasa, serta berbagai usaha produktif lainnya menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekonomi pesantren di era digital.

Selain memiliki unit usaha yang beragam, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo juga didukung oleh jumlah santri yang besar dan jaringan alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Kondisi tersebut memberikan potensi pasar internal sekaligus eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bisnis berbasis digital. Jaringan alumni tidak hanya berfungsi sebagai komunitas sosial-keagamaan, tetapi juga dapat menjadi mitra strategis dalam distribusi produk, promosi usaha, serta pengembangan jejaring ekonomi pesantren.

Selain itu, jumlah santri yang besar dan jaringan alumni yang tersebar di seluruh Indonesia merupakan aset strategis yang tidak dimiliki oleh banyak lembaga pendidikan lainnya. Dalam perspektif ekonomi

digital, jaringan tersebut dapat menjadi pasar potensial, mitra usaha, sekaligus saluran distribusi yang mampu mempercepat pertumbuhan bisnis pesantren. Oleh karena itu, Sukorejo memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan diversifikasi usaha berbasis teknologi digital sebagai upaya menghadapi perubahan ekonomi global.

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan oleh Pesantren Sukorejo adalah mempercepat digitalisasi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berada di bawah naungan pesantren. Digitalisasi UMKM menjadi penting karena perilaku konsumen saat ini semakin bergeser menuju transaksi online yang mengutamakan kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas.

Digitalisasi dapat dimulai dari penerapan sistem manajemen usaha berbasis teknologi. Penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital, sistem inventori, dan pengelolaan pelanggan akan membantu meningkatkan efisiensi operasional serta mempermudah proses pengambilan keputusan. Selama ini banyak UMKM mengalami kesulitan berkembang karena lemahnya pencatatan keuangan dan pengelolaan data usaha. Dengan digitalisasi, berbagai informasi bisnis dapat diakses secara cepat dan akurat.

Menurut Hamzah dkk. (2022), digitalisasi unit usaha pesantren mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha sekaligus memperluas akses pasar melalui pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu, digitalisasi bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga menjadi strategi penguatan ekonomi pesantren dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen di era digital.

Selain itu, produk-produk yang dihasilkan oleh santri dan unit usaha pesantren dapat dipasarkan melalui berbagai platform digital seperti Shopee, Tokopedia, TikTok Shop, Instagram, Facebook, dan website resmi

pesantren. Strategi ini memungkinkan produk pesantren menjangkau pasar yang lebih luas tanpa dibatasi oleh wilayah geografis.

Dalam konteks Sukorejo, digitalisasi UMKM juga dapat menjadi media pembelajaran bagi santri. Santri tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas pemasaran digital, pembuatan konten promosi, desain grafis, pengelolaan marketplace, dan pelayanan pelanggan berbasis online. Dengan demikian, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan sekaligus keterampilan digital yang dibutuhkan pada era modern.

Perkembangan e-commerce telah menciptakan peluang baru bagi pesantren untuk memperluas jaringan pemasaran produk-produknya. Dalam konteks ekonomi syariah, pengembangan e-commerce halal menjadi strategi yang sangat relevan karena sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kejujuran, transparansi, dan kehalalan transaksi.

Pesantren Sukorejo memiliki potensi besar untuk membangun platform e-commerce halal yang menghubungkan produk pesantren, produk alumni, serta UMKM masyarakat sekitar. Platform tersebut dapat berfungsi sebagai marketplace khusus yang memasarkan berbagai produk halal seperti makanan dan minuman, produk herbal, busana muslim, buku keislaman, perlengkapan ibadah, serta berbagai produk kreatif lainnya.

Keunggulan utama marketplace berbasis pesantren terletak pada tingkat kepercayaan masyarakat. Identitas pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam dapat menjadi jaminan moral bagi konsumen mengenai kualitas dan kehalalan produk yang dipasarkan. Hal ini menjadi nilai tambah yang sulit ditiru oleh marketplace komersial pada umumnya.

Kepercayaan (trust) merupakan salah satu faktor utama dalam transaksi digital. Identitas pesantren yang memiliki legitimasi moral dan keagamaan dapat menjadi modal sosial yang memperkuat loyalitas konsumen terhadap produk yang dipasarkan. Dalam konteks ini, e-commerce halal berbasis pesantren memiliki peluang untuk berkembang sebagai alternatif marketplace yang mengedepankan prinsip syariah dan pemberdayaan ekonomi umat.

Selain itu, jaringan alumni Sukorejo yang tersebar di berbagai daerah dapat diberdayakan sebagai agen pemasaran sekaligus distributor produk pesantren. Dengan memanfaatkan teknologi digital, alumni tidak hanya menjadi bagian dari jaringan sosial pesantren tetapi juga menjadi bagian dari ekosistem ekonomi yang saling menguntungkan.

Menghadapi disrupsi ekonomi digital, pesantren tidak cukup hanya melakukan digitalisasi pemasaran, tetapi juga perlu melakukan transformasi kelembagaan secara menyeluruh. Salah satu konsep yang dapat diterapkan adalah Smart Pesantren atau pesantren berbasis teknologi. Konsep Smart Pesantren menekankan integrasi teknologi dalam seluruh aspek pengelolaan pesantren, mulai dari administrasi, pendidikan, keuangan, hingga pengelolaan unit usaha. Melalui sistem informasi yang terintegrasi, berbagai aktivitas pesantren dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks Sukorejo, penerapan Smart Pesantren dapat diwujudkan melalui pembangunan sistem akademik digital, sistem administrasi santri, sistem pembayaran elektronik, layanan informasi berbasis aplikasi, serta integrasi data seluruh unit usaha pesantren. Dengan sistem tersebut, pengelolaan lembaga menjadi lebih modern tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren.

Menurut Islamiyah (2025), transformasi digital pesantren perlu

dilakukan dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip syariah sebagai fondasi utama pengembangan kelembagaan. Dengan demikian, penggunaan teknologi tidak dimaksudkan untuk mengubah identitas pesantren, melainkan memperkuat efektivitas tata kelola dan daya saing lembaga di era digital.

Selain itu, perkembangan Artificial Intelligence (AI) juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung aktivitas usaha pesantren. AI dapat digunakan untuk menganalisis tren pasar, memprediksi kebutuhan konsumen, mengoptimalkan strategi pemasaran, serta membantu pembuatan konten promosi digital. Pemanfaatan teknologi ini akan meningkatkan daya saing usaha pesantren di tengah persaingan ekonomi digital yang semakin ketat.

Transformasi digital membawa berbagai manfaat, tetapi juga menghadirkan risiko yang perlu dikelola secara baik. Oleh karena itu, Pesantren Sukorejo perlu menerapkan strategi manajemen risiko dan ketahanan usaha (risk and resilience strategy) agar proses transformasi digital dapat berjalan secara berkelanjutan.

Risiko pertama adalah risiko persaingan digital. Produk pesantren harus bersaing dengan ribuan produk lain yang dipasarkan melalui marketplace nasional. Untuk menghadapi kondisi tersebut, pesantren perlu membangun diferensiasi produk yang menonjolkan kualitas, kehalalan, dan nilai-nilai pesantren sebagai keunggulan kompetitif.

Risiko kedua adalah risiko keamanan siber. Semakin tinggi penggunaan teknologi digital, semakin besar pula potensi ancaman berupa pencurian data, penipuan online, maupun serangan siber. Oleh karena itu, pesantren perlu membangun sistem keamanan informasi yang memadai serta meningkatkan literasi digital para pengelola usaha.

Risiko ketiga adalah keterbatasan sumber daya manusia. Tidak

semua pengelola pesantren memiliki kemampuan dalam bidang teknologi digital. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan pelatihan secara berkelanjutan bagi pengurus, guru, dan santri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Selain aspek keterampilan teknis, tantangan lain yang sering muncul dalam proses transformasi digital adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagian pengelola lembaga mungkin masih merasa nyaman dengan sistem konvensional yang telah lama digunakan. Oleh karena itu, proses digitalisasi perlu dilakukan secara bertahap dengan pendekatan edukatif agar dapat diterima oleh seluruh elemen pesantren.

Selain itu, ketahanan usaha pesantren juga dapat diperkuat melalui diversifikasi sumber pendapatan. Pesantren tidak hanya bergantung pada satu jenis usaha, tetapi mengembangkan berbagai sektor usaha seperti perdagangan, jasa, pendidikan digital, pelatihan online, konsultasi syariah, dan bisnis kreatif berbasis teknologi. Diversifikasi tersebut akan meningkatkan kemampuan pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan ekonomi yang tidak menentu.

Berdasarkan berbagai potensi dan tantangan yang ada, strategi transformasi digital Pesantren Sukorejo dapat dilakukan melalui lima tahapan utama.

Pertama, melakukan digitalisasi seluruh unit usaha pesantren agar lebih efisien, transparan, dan mudah dikembangkan. *Kedua*, membangun marketplace halal berbasis pesantren yang mengintegrasikan produk pesantren, alumni, dan masyarakat sekitar. *Ketiga*, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan kewirausahaan digital, pemasaran digital, dan pemanfaatan teknologi informasi. *Keempat*, mengembangkan konsep Smart Pesantren yang mengintegrasikan seluruh sistem pendidikan, administrasi, dan bisnis dalam satu platform digital.

Kelima, menerapkan manajemen risiko digital secara komprehensif guna menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan ketahanan ekonomi pesantren. Melalui strategi tersebut, Pesantren Sukorejo tidak hanya mampu bertahan menghadapi disrupsi ekonomi digital, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi pesantren modern yang menggabungkan nilai-nilai keislaman, kemandirian ekonomi, dan inovasi teknologi.

Berdasarkan hasil kajian, kekuatan utama Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dalam menghadapi disrupsi ekonomi digital terletak pada modal sosial yang kuat, jaringan alumni yang luas, serta tingginya tingkat kepercayaan masyarakat. Ketiga aspek tersebut menjadi modal strategis dalam mendukung implementasi transformasi digital dan pengembangan diversifikasi usaha berbasis teknologi.

Simpulan

Disrupsi ekonomi digital telah mengubah pola bisnis dan perilaku konsumen secara signifikan sehingga menuntut setiap lembaga, termasuk pesantren, untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memiliki modal sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang sangat kuat untuk melakukan transformasi digital melalui diversifikasi usaha berbasis teknologi. Digitalisasi UMKM pesantren, pengembangan e-commerce halal, penerapan konsep Smart Pesantren, serta penguatan strategi manajemen risiko merupakan langkah strategis yang dapat meningkatkan daya saing dan ketahanan ekonomi pesantren. Dengan transformasi digital yang terencana dan berkelanjutan, Sukorejo berpotensi menjadi pelopor ekonomi pesantren digital di Indonesia sekaligus pusat pemberdayaan

ekonomi umat yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utamanya.

Daftar Pustaka

- Hamzah, M., Febrianto, A., Yakin, A., Nurbayah, S., & Riyantoro, S. F. (2022). Penguatan ekonomi pesantren melalui digitalisasi unit usaha pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1040–1047. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4730>
- Harjono, H., Martomo, Y. P., Wardana, D. C., & Supriadi, B. (2025). The Faith-Based Digital Entrepreneurial Ecosystems: Integrating Institutional Logics, Digital Transformation, and Social Capital for Economic Empowerment in Indonesian Pesantren. *JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen*, 13(1).
- Islamiyah, M. (2025). A Digital Transformation Framework for Pesantren: Integrating Technology and Sharia Principles in Startup Development. *Al-Fiqh: Journal of Contemporary Islamic Law*, 1(2).
- Maela, S. N., & Hanif, M. (2024). Digitalisasi Manajemen Keuangan Pesantren melalui Implementasi Aplikasi CARDS. *Media Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Majid, A., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2023). Peran Digitalisasi Ekonomi untuk Membentuk Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(4), 1265–1273.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, M. (2022). *Kewirausahaan Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: Prenadamedia Group.

